

ANALISIS PENGARUH VARIABEL-VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016:Q1-2020:Q4

Ferdy Fadly Hidayat¹, Tri Oldy Rotinsulu², dan Dennij Mandej³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : koreanboy973@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel ekonomi makro terhadap IHSG. Penelitian ini dilakukan di BEI pada tahun 2016-2020. Jenis data yang digunakan adalah *time series* triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 disetiap tahunnya. Variabel makro yang digunakan dalam meneliti IHSG ada empat variabel yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan PDB. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Kata Kunci : IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, PDB.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of macroeconomic variables on the JCI. This research was conducted on the IDX in 2016-2020. The type of data used is time series 1st quarter to 4th quarter of each year. There are four macro variables used in examining the JCI, namely inflation, interest rates, the rupiah exchange rate and GDP. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Simultaneous test results show that inflation, interest rates, rupiah exchange rate and GDP simultaneously have a significant effect on the JCI. The partial test results show that partially inflation and interest rates have a positive and insignificant effect on the JCI, the exchange rate has a negative and significant effect on the JCI, and GDP has a positive and significant effect on the JCI.

Keywords: Composite Stock Price Index, Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, GDP.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh banyak orang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan untuk menunda konsumsi sekarang untuk kemudian disimpan kedalam instrumen investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan financial.

Analisis faktor ekonomi adalah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Analisis ekonomi memiliki integrasi yang sangat kuat terhadap keadaan pasar modal. Berdasarkan analisis ekonomi dikatakan adanya kecenderungan hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dengan kinerja suatu pasar modal. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro.

Salah satu instrument investasi yang paling diminati ada pasar modal. Instrumen ini diminati karena dapat memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga tingat resiko yang tinggi. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal melalui penjualan surat berharga yang dimiliki. Dengan adanya pasar modal juga akan meningkatkan pendapatan negara. Karena, seluruh transaksi yang ada dipasar modal dikenai pajak dan pajak tersebut dimasukkan kedalam kas negara.

Pasar modal adalah tempat dilakukannya transaksi jual beli berbagai macam instrument jangka panjang. Instrument yang diperjual belikan di pasar modal dapat berbentuk utang ataupun modal sendiri. Menurut Hismendi, dkk (2013) pasar modal adalah pilihan investasi alternatif yang dapat mengoptimalkan laba yang dihasilkan oleh investor. Salah satu instrument yang diperjual belikan di pasar modal adalah saham.Saham adalah bukti kepemilikan terhadap perusahaan yang ditanamkan modalnya oleh investor (Samsul, 2006: 45).

Pasar modal yang maju dan berkembang merupakan gambaran ekonomi suatu negara. Oleh karena itu banyak negara yang berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui berbagai kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia sendiri lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia BEI menggunakan indikator Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG).

Gambar 1
Perkembangan Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Per Bulan)



Sumber : <https://ihsg-idx.com/>

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami beberapa kali penurunan yaitu pada tahun 6 November 2016 menjadi 5,109.400 poin dari bulan yaitu pada 2 Oktober 2016 5,309.200 poin. Sering berjalannya waktu Indeks Harga Saham Gabungan cenderung naik hingga 2 Januari 2018 menjadi 6,616.000 poin. Hingga pada 23 Januari 2020 Indeks Harga Saham Gabungan menurun secara signifikan menjadi 4,105.000.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negative bagi investor di pasar modal. Karena sebagai suatu variabel ekonomi makro, inflasi dapat menurunkan kinerja suatu perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan dapat menurunkan capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Sehingga ini menjadi resiko yang akan dihadapi lebih besar apabila tetap berinvestasi dalam bentuk saham, yang membuat permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negative dengan indeks harga saham.

Menurut Jannah (2016), ketika permintaan dari uang yang beredar relative tinggi dan tingkat inflasi tinggi, maka pemerintah melalui bank sentral dapat menaikkan tingkat suku bunga. Dengan demikian masyarakat dapat tertarik untuk menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan maupun deposito, sehingga permintaan dan penawaran dapat berada di kondisi stabil kembali. Namun, tingkat suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan dengan harga saham. Ketika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham akan cenderung turun. Hal ini disebabkan karena orang akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dengan bunga yang lebih tinggi karena bank nantinya cenderung menaikkan suku bunga simpanan, dibanding menginvestasikan uangnya di pasar modal dengan tingkat keuntungan yang fluktuatif. Terlebih lagi menyimpan kekayaan di bank, merupakan bentuk investasi yang bebas risiko.

Menurut Simorangkir (2004), Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jika kondisi ekonomi berubah, nilai tukar mata uang juga dapat berubah dalam intensitas besar. Fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi perhatian bagi investor karena ketika nilai tukar terdepresiasi, perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar sedangkan barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri akan mendapat dampak yang negative dari kondisi tersebut.

Thobarry (2009) mengatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita jangka panjang. Hismendi, dkk (2013) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan GDP terhadap pergerakan IHSG. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat yang direfleksikan dari meningkatnya pertumbuhan GDP suatu negara mengakibatkan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat memberikan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan yang semakin meningkat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG di BEI?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI terhadap IHSG di BEI?
3. Bagaimana Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap IHSG di BEI?
4. Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap IHSG di BEI?

5. Bagaimana Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto secara simultan terhadap IHSG di BEI?

Tinjauan Pustaka Ekonomi Moneter

Sejatinya dalam ilmu ekonomi, kebijakan moneter merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatur kestabilan keuangan suatu Negara. Keuangan yang sering kali berubah-ubah dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi membuat sebuah Negara mengatur hal tersebut dengan suatu kebijakan. Stabilitas finansial dibutuhkan setiap negara untuk menjaga harga, inflasi serta output dalam keadaan stabil. Kebijakan moneter juga merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas harga pasar. Agar hal ini bisa dicapai, Bank Sentral yang juga dikenal sebagai otoritas moneter mengeluarkan kebijakan untuk mengatur keuangan Negara agar lebih terkendali. Seperti ketersediaan uang, distribusi, kesempatan kerja serta laju inflasi yang terkendali.

Pasar Modal

Pasar modal adalah salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya. Walaupun telah ada lembaga perbankan, namun karena terbatas leverage, suatu perusahaan tidak memperoleh pinjaman dari bank. Lahirnya lembaga perbankan memang lebih dahulu dari lembaga keuangan lainnya (pasar modal). (Anoraga *et al*, 2006).

Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atas kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Triandaru dan Santoso, 2006). Saham adalah bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan. Secara garis besar saham dibagi menjadi dua, saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*) (Departemen Keuangan). Menurut Sulistyastuti (2002), Saham biasa (*Common Stock*) atau sering disebut saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan.

Indeks Harga Saham

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Indeks harga saham adalah suatu indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula. Indeks harga saham tersebut merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Tentu saja, penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang disepakati. Metodologi pencatatan dan penyajian informasi berdasarkan angka indeks tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai variasi, sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah: "Consumer price indeks" atau "cost of living indeks". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Kuncoro, 1998:46) adalah: kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

Suku Bunga

Menurut Boediono (1996:76), Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu (Arsyad, 1999).

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah ketika variabel yang diteliti dapat dinyatakan dengan angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan data yang digunakan dari tahun 2016-2020.

Tempat Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Utara dengan memperoleh data dari :

- a. Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk data mengenai Harga Saham.
- b. Bank Indonesia (BI) untuk data Suku Bunga dan Kurs
- c. Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data PDB dan Inflasi.

Metode Analisis Data

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti apabila jumlah variabel independennya minimal dua. Hubungan lebih dari dua variabel digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai dari variabel terikat karena akan lebih baik apabila ikut memperhitungkan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel terikat (Y), dengan demikian variabel terikat mempunyai hubungan dengan variabel bebas (X).

- 1) Uji Statistik
 - a. Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya.
 - b. Uji Simultan (Uji F). Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen.
 - c. Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda

- 2) Uji Asumsi Klasik
- Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal.
 - Uji Multikoleniaritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan antar variabel dalam suatu model.
 - Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.
 - Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamat ke pengamatan yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Regresi

Dependent Variable: IHSG				
Method:		Least Squares		
Sample (adjusted): 1/01/2016 10/16/2016				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3541.072	2726.254	1.298878	0.2166
INFLASI	211.5193	456.6763	0.463171	0.6509
SUKU_BUNGA	149.2745	143.3913	1.041028	0.3168
KURS	-0.720937	0.198793	-3.626571	0.0031
PDB	0.004427	0.001057	4.189904	0.0011
R-squared	0.601761	Mean dependent var	5617.309	
Adjusted R-squared	0.479226	S.D. dependent var	682.2716	
S.E. of regression	492.3589	Akaike info criterion	15.46643	
Sum squared resid	3151425.	Schwarz criterion	15.71375	
Log likelihood	-134.1978	Hannan-Quinn criter.	15.50053	
F-statistic	4.910936	Durbin-Watson stat	0.749127	
Prob(F-statistic)	0.012364			

Sumber : Data olahan views 8

Perumusan regresi dapat dibuat dengan melihat nilai β (koefisien beta) pada Coefficient dalam tabel di atas.

Estimation Equation:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Substituted Coefficients:

$$y = 3541.072 + 211.5193 + 149.2745 - 0.720937 + 0.004427 + \varepsilon$$

persamaan regresi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Y= Indeks Harga Saham Gabungan
2. Kontanta sebesar 3541.072
3. Nilai koefisien Inflasi (X1) adalah sebesar 211.5193, artinya setiap kenaikan satu persen X1 maka akan menurunkan Y sebesar 2,115193%.
4. Nilai koefisien Suku Bunga (X2) adalah sebesar 149.2745, artinya setiap kenaikan satu persen X2 maka akan meningkatkan Y sebesar 1,492745 %.
5. Nilai koefisien Kurs (X3) adalah sebesar -0.720937, artinya setiap kenaikan satu persen X3 maka akan menurunkan Y sebesar 0.720937%.
6. Nilai Koefisien PDB (X4) adalah sebesar 0.004427, artinya setiap kenaikan satu persen X4 maka akan meningkatkan Y sebesar 0.004427 %.

Uji Parsial

- H1 = Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara Inflasi terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa pada variabel Inflasi diperoleh nilai thitung = 0.463171 dan probabilitas sebesar 0.6509, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.74588 maka thitung < ttabel dan $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, artinya Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H2 = Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara Suku Bunga terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung = 1.041028 dan probabilitas sebesar 0.3168, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.74588 maka thitung < ttabel dan $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, artinya suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.
- H3 = Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Kurs terhadap IHSG.. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung = -3.626571 dan probabilitas sebesar 0.0031, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.74588 maka thitung < ttabel dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, artinya kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
- H4 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB dan IHSG. Berdasarkan hasil uji t diperoleh thitung = 4.189904 dan probabilitas sebesar 0.011, jika dibandingkan dengan ttabel = 1.74588 maka thitung > ttabel dan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima, artinya PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Uji Simultan

Dari hasil analisis variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan PDB diperoleh F hitung adalah 4.910936 dan F tabel 0,1875 yang berarti F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan nilai koefisien determinasi (R²) 0.601761 atau sama dengan 60,17% maka dengan ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pembahasan

Secara statistic hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. (Astuti, Rini., Joyce. Lopian., & Paulina Van Rate , 2016) yang meneliti tentang pengaruh Inflasi terhadap IHSG mendapat hasil bahwa Infasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Selama periode penelitian dari 2016-2020 Inflasi tidak menyentuh angka 10%. Inflasi yang dibawah 10% ini termasuk inflasi yang rendah/ringan. Inflasi yang rendah/ringan ini tidak akan memberikan arti yang serius bagi para investor dalam menanamkan dananya di pasar modal. Sehingga cenderung investor tetap melakukan aksi jual beli di pasar modal.

Secara statistic hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. (Kelengkongan, Natasya Christine. & Paulina Van Rate , 2016) juga meneliti tentang pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG mendapat hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Keadaan ini dapat disebabkan oleh pengendalian moneter melalui instrument SBI yang masih mengalami kesulitan untuk menyerap uang primer , khususnya komponen uang kartal, meskipun suku bunga tersebut mengalami peningkatan. Penggunaan SBI di tengah-tengah keterbatasan ruang gerak menyebabkan kenaikan suku bunga tersebut menjadi kurang efektif sehubungan dengan tidak diresponnya sinyal kebijakan moneter oleh perbankan secara proporsional, menyebabkan dana yang tersedia di masyarakat tidak mengalir dalam bentuk simpanan dibank sehingga memungkinkan permintaan untuk berinvestasi dalam bentuk saham tidak mengalami perubahan. Di sisi perubahan sendiri, terjadinya perubahan suku bunga SBI yang tidak direspon oleh perbankan menyebabkan tingkat suku bunga kredit juga tidak mengalami kenaikan sehingga otomatis tidak pula berdampak pada bertambahnya beban bunga yang ditanggung perusahaan. Akhirnya kondisi kinerja perusahaan tetap stabil. Bagi perusahaan dan komponen perubahan tingkat suku bunga SBI ini tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham yang berarti bahwa permintaan dan penawaran harga saham ini tidak melihat dari perubahan tingkat suku bunga SBI. Dalam arti lain para investor tetap akan melakukan investasi dalam bentuk saham walaupun adanya perubahan pada suku bunga SBI, dikarenakan perubahan tingkat suku bunga bukanlah satu salah indikator yang diperhatikan investor dalam menanamkan saham.

Secara statistic hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. (Harsono, Ardelia. Rezeki & Saporila. Worokinasih , 2018) mendapat hasil yang sama yaitu Variabel kurs berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Nilai Tukar (Kurs) memiliki hubungan negative terhadap IHSG, yaitu apabila nilai tukar rupiah meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestic akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestic, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Secara statisik hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. (Kusuma, I. Putu. Marta. & Ida. Bagus , 2016) juga mendapat hasil bahwa Variabel PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk factor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan IHSG.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan dari variabel Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016:Q1-2020:Q4.
2. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan dari variabel Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016:Q1-2020:Q4.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia 2016:Q1-2020:Q4.
4. Terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016:Q1-2020:Q4.
5. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan PDB secara simultan berperengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Saran

1. Untuk Pemerintah
Oleh karena Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG pemerintah Indonesia harus memperhatikan komponen tersebut.
2. Untuk Investor
Bagi para investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia, bisa menggunakan variabel lainnya (selain Inflasi, Suku Bunga, Kurs, PDB) sebagai acuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia. Variabel lainnya yang bisa sebagai pertimbangan untuk memasuki pasar modal di Indonesia yaitu dari harga emas, cadangan devisa, jumlah uang beredar ataupun melihat dari sisi indeks yang ada di luar negeri yang biasanya berdampak terhadap IHSG yaitu Indeks Dow Jones, Nikkei 225 ataupun Wallstreet.
3. Untuk Bursa Efek Indonesia
Diharapkan bagi BEI mengambil/membuat system untuk mendalami kinerja harga saham. BEI juga diharapkan mendorong investor untuk memperkaya dan menambah pengataannya terkait investasi guna menghindari kerugian. Karena di masa sekarang covid-19 masih menjadi momok bagi para investor.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya
Pada penelitian ini pilihan indeks yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan (IHSG), di sarankan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks selain IHSG yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta
- Astuti, Rini. Lopian, Joyce. Rate, Paulina Van. (2016). *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi volume 16 no.02.

- Achmad, Ath Thobarry. (2009). Tesis: *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)*, Universitas Diponegoro Semarang
- Anoraga, P. & Piji P. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Adi Mahasatya Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Hismendi, dkk. (2013). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Harsono, Ardelia. Rezeki & Saparila. Worokinasih. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Jurnal. Malang: Universitas Bramawijaya
- Kuncoro, Mudrajad (1998). *Metode Kuantitatif Teori & Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: YKPN
- Kusuma, I. Putu. Marta. & Ida. Bagus. (2016). *Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Bali: Universitas Udayana
- Kelengkongan, Natasya Christine. & Paulina Van Rate. (2016). *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Jepang (Nikkei 225) Periode 2011-2015*. Jurnal. Manado: Universitas Samratulangi
- Musdholifah & Tony.2007. [Http://Imamsetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/](http://Imamsetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/).
- Mokodongan, Zefanya Z.M., Tri Oldy. Rotinsulu., & Dennij Mandej. (2018). *Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Dalam Periode 2007.1-2014.4*. Jurnal. Manado: Universitas Samratulangi
- O.P. Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank.*. Jakarta: Raja Grafindo
- Samsul, Muhamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga.Surabaya
- Wati, Evi S. Candra., Tri Oldy. Rotinsulu., & Hanly F. D. J Siwu. (2019). *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia Periode 2013:Q1-2018-Q4*. Jurnal. Manado: Universitas Samratulangi